

KONDISI LINGKUNGAN DAN KEBIASAAN CUCI TANGAN TERHADAP KEJADIAN DIARE DI PENGUNGSIAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANTOLOAN

Environmental Conditions And Handwash Habits To Diarrhea In Refugees Working Area Of The Pantoloan Health Center

Nur Rismawati ^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Palu

*Email Penulis Korespondensi : nur.rismawati@gmail.com

ABSTRAK

Pasca bencana alam yang terjadi di Sulawesi Tengah 28 oktober menimbulkan berbagai penyakit, khususnya di lokasi pengungsian. Penyakit diare menjadi salah satu penyakit yang sering terjadi di lokasi pengungsian, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan dan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare di pengungsian wilayah kerja puskesmas pantoloan. Jenis penelitian yang digunakan observasional bersifat analitik dengan pendekatan restrospektif menggunakan metode *case control* dimana pengambilan data variabel akibat (dependen) dilakukan terlebih dahulu kemudian diukur variabel sebab yang telah terjadi pada waktu yang lalu. Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilakukan untuk kondisi lingkungan diperoleh *p value* = 0,194 artinya tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian diare, sedangkan untuk kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare di peroleh *p value* = 0.001 artinya memiliki hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare.

Kata Kunci : Diare, Kondisi, Lingkungan, Cuci, Tangan

ABSTRACT

*After the natural disaster that occurred in Central Sulawesi on 28 October, it caused various diseases, especially in the refugee camps. Diarrhea is a disease that often occurs in refugee camps, this is due to several influencing factors. This study aims to determine the relationship between environmental conditions and handwashing habits with the incidence of diarrhea in the evacuation of the working area of the pantoloan health center. The type of research used is analytic observational with a retrospective approach using a case control method where the dependent variable data retrieval is carried out first and then the causal variables that have occurred in the past are measured. Based on the results of the chi-square test conducted for environmental conditions obtained *p value* = 0.194 means that there is no relationship between environmental conditions with the incidence of diarrhea, whereas for hand washing habits with diarrhea occurrence obtained *p value* = 0.001 means having a relationship between habits hand with events diarrhea.*

Keywords : Diarrhea, Condition, Environmental, Wash, Hands

Sekretariat

Editorial: Kampus FKM UNISMUH PALU - Palu 94118,

Sulawesi Tengah, Indonesia

Telp/HP: +6281245936241, Fax (0451) 425627

E-mail: jurnal.mppki@gmail.com

OJS: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM>

PENDAHULUAN

Bencana alam yang terjadi di Sulawesi Tengah di antaranya adalah gempa bumi, tsunami dan likuifaksi. Adapun dari bencana yang terjadi terdapat data korban jiwa di Sulawesi Tengah yaitu Kota Palu sebanyak 1.311 jiwa, Kabupaten Donggala sebanyak 192 jiwa, Kabupaten Sigi sebanyak 65 jiwa, dan Kabupaten Parigi Mautong sebanyak 12 jiwa. Akibat dari bencana yang terjadi timbulnya berbagai penyakit, salah satunya adalah penyakit diare.⁽¹⁾

Penyakit diare sampai dengan saat ini masih termasuk masalah kesehatan terbesar dunia apalagi bagi negara-negara berkembang karena angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Pada tahun 2009, *The United Nations Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa Asia Selatan merupakan benua tertinggi yang menderita diare pada balita yakni sebesar 783 juta, kemudian Afrika sebesar 696 juta, sebagian dari dunia sebesar 480 juta dan Asia Timur dan Pasifik sebesar 435 juta. Pada tahun 2015 lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 526.000 anak per tahun yang disebabkan karena diare.⁽²⁾

Diare di Indonesia menyebutkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia meningkat drastis dibandingkan dengan jumlah pasien diare pada tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 1.436 orang. Di awal tahun 2016, tercatat 2.159 orang dengan periode diare balita adalah 1 – 2 %

per tahun pada Tahun 2017 angka kesakitan penyakit ini meningkat menjadi 574 per 1.000 penduduk dan merupakan penyakit dengan frekuensi KLB kedua tertinggi setelah DBD. Penyakit diare menjadi penyebab kematian nomor dua pada balita, ke tiga pada bayi, dan ke lima pada semua umur. Sedangkan kejadian diare akut di Indonesia diperkirakan masih sekitar 60 juta periode setiap tahunnya dan 1-5 % diantaranya berkembang menjadi diare kronis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dari 35 % seluruh kematian balita akibat diare disebabkan oleh diare akut.⁽³⁾

Berdasarkan data di Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah Penyakit diare di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2017 angka kesakitan diare pada semua golongan umur di Parigi berada pada urutan pertama dengan jumlah penderita 8.059, kedua di Kota Palu 5.921, ketiga di Toli-toli 5.921, keempat di Buol 4.779, kelima di Sigi 4.358, keenam di Poso 3.976, ketujuh di Morowali 2.586, kedelapan di Touna 2.433.⁽⁴⁾

Kasus diare secara umum yang terjadi akibat bencana PASIGALA (Palu, Sigi dan Donggala) berjumlah 2.244 kasus. Kasus diare di Kota Palu terdapat 837 kasus, Kabupaten Donggala 963 kasus, dan Kabupaten Sigi terdapat 444 kasus. Kabupaten Sigi merupakan salah satu kabupaten yang terdampak bencana gempa dan likuifaksi yang terjadi pada saat ini dan menjadi urutan ke 3 kasus diare pasca bencana PASIGALA. Kasus diare pada pasca bencana dari 13 puskesmas yang ada di Kota Palu yaitu Puskesmas Pantoloan

sebanyak 194 kasus, Puskesmas Sangurara sebanyak 181 kasus, Puskesmas Tawaeli sebanyak 178 kasus, Puskesmas Kawatuna sebanyak 135 kasus, Puskesmas Kamonji sebanyak 114 kasus, Puskesmas Bulili sebanyak 108 kasus, Puskesmas Singgani sebanyak 88 kasus, Puskesmas Tipo sebanyak 83 kasus, Puskesmas Birobuli sebanyak 69 kasus, Puskesmas Nosarara sebanyak 48 kasus, Puskesmas Mabelopura sebanyak 32 kasus, Puskesmas Puskesmas Talise sebanyak 31 kasus, Puskesmas Mam-boro sebanyak 28 kasus. ⁽⁵⁾

Puskesmas Pantoloan merupakan puskesmas yang kasus diare pasca bencana gempa dan tsunami paling tertinggi. Puskesmas perawatan Pantoloan masih membawahi tiga wilayah kerja yaitu Kelurahan Baiya dengan jumlah penduduk 4.984 jiwa dengan 1.419 KK (Kartu Keluarga) , Kelurahan Pantoloan induk Jumlah penduduk 5.180 jiwa dengan 1.148 KK, dan Kelurahan Pantoloan Boya dengan jumlah penduduk 3.110 jiwa dengan 913 KK. Rekapitulasi penderita diare pada semua golongan umur ditahun 2016 tercatat 288 kasus Diare, tahun 2017 penderita Diare tercatat 278 orang. Tahun 2018 sebanyak 20 kasus disertai dengan capaian penemuan pasca bencana hingga 209 kasus diare di seluruh titik pengungsian untuk semua golongan umur menyebabkan 1 balita meninggal. ⁽⁶⁾

Puskesmas Pantoloan memiliki wilayah kerja sebanyak 3 Kelurahan. Dari wilayah kerja Puskesmas tersebut yang sebe-

lumnya hanya berada pada satu titik pengungsian Jumlah penduduk yang berada di Pengungsian Kelurahan Pantoloan yaitu 556 jiwa dengan 156 KK., sekarang memiliki 2 titik pengungsian yakni pengungsian Ova dan pengungsian MDMC yang terletak di Kelurahan Pantoloan Induk. Pada titik Pengungsian Ova jumlah penduduk sebanyak 274 jiwa dan 81 KK, pada Pengungsian MDMC jumlah penduduk 282 jiwa dan 74 KK dengan kejadian diare pada semua golongan umur sebanyak 209 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian Sitti Ramlah (2017), diketahui bahwa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Terjadinya Diare Pada Masyarakat Di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Mautong , yaitu pasokan air bersih tidak memadai, fasilitas kebersihan kurang, kebersihan pribadi buruk, kebersihan rumah buruk, dan metode penyimpanan makanan tidak higienis, sedangkan yang tidak berpengaruh adalah pasokan air minum yang tersedia dan jarak sumber air dengan *septic tank* dan sarana pembuangan sampah yang buruk. ⁽⁷⁾ Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terlihat bahwa kondisi lingkungan yang ada di Kelurahan Pantoloan sebagian besar belum memenuhi syarat kesehatan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kondisi lingkungan dan kebiasaan cuci tangan terhadap kejadian diare di pengungsian wilayah kerja puskesmas pantoloan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasional bersifat analitik dengan pendekatan retrospektif menggunakan metode *case control* dimana pengambilan data variabel akibat (dependen) dilakukan terlebih dahulu kemudian diukur variabel sebab yang telah terjadi pada waktu yang lalu. Lokasi penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu. Waktu Pelaksanaan penelitian Februari-Maret 2019. Populasi dalam penelitian seluruh penderita Penyakit Diare di Wilayah kerja Puskesmas pantoloan dengan jumlah 215 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 sampel, pengambilan sampel yang digunakan ini adalah dengan memakai rumus *slovin*. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder yang dipeoleh dari instansi terkait yaitu di Puskesmas Pantoloan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Kegiatan ini menganalisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap tersebut diantaranya proses *editing, coding, scoring, tabulasi, entry* data dan *cleaning* data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mencari hubungan secara korelasional antara variabel dependent dengan variabel independent. Analisis ini dilakukan dengan

menggunakan uji chi square dengan derajat kebebasan dan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi pengolahan data secara komputerisasi. Hasil pengumpulan dan analisis data akan disajikan dalam bentuk tabel 2x2 disertai dengan penjelasannya. Data yang diolah dan dianalisa kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

| Jenis Kelamin | n | Presentase (%) |
|---------------|-----|----------------|
| Laki-laki | 65 | 47.8 |
| Perempuan | 71 | 52.2 |
| Jumlah | 136 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2019

Dari data yang telah dikumpulkan diperoleh distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 65 responden (47,8%), sedangkan perempuan sebanyak 71 responden (52,2%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

| Umur | n | (%) |
|-----------------|-----|-------|
| 0 s/d 12 Tahun | 71 | 52.2 |
| 13 s/d 17 Tahun | 8 | 5.9 |
| 18 s/d 30 Tahun | 22 | 16.2 |
| 31 s/d 40 tahun | 17 | 12.5 |
| 41 s/d 50 Tahun | 10 | 7.4 |
| > 50 Tahun | 8 | 5.9 |
| Total | 136 | 100.0 |

Sumber : Data Primer, 2019

Dari data yang telah dikumpulkan diperoleh distribusi responden menurut umur menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok umur yaitu 0-12 tahun 71 responden (52,2%),

umur 13-17 tahun 8 responden (5,9%), umur 18-30 tahun 22 responden (16,2%), umur 31-40 tahun 17 responden (12,5%), umur 41-50 tahun 10 responden (7,4%), umur >50 tahun 8 responden (5,9%).

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Kejadian Diare Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

| Variabel | n | (%) |
|------------------------------|-----|-------|
| Kejadian Diare | | |
| Menderita | 68 | 50,0 |
| Tidak Menderita | 68 | 50,0 |
| Jumlah | 136 | 100,0 |
| Kondisi Lingkungan | | |
| Baik | 94 | 69,1 |
| Tidak Baik | 42 | 30,9 |
| Total | 136 | 100,0 |
| Kebiasaan Cuci Tangan | | |
| Tidak Baik | 47 | 34,6 |
| Baik | 89 | 65,4 |
| Total | 136 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil univariat menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan yang menderita penyakit diare sebanyak 65 responden (50%), sedangkan yang tidak menderita sebanyak 65 responden (50%). Setelah melalui perhitungan secara keseluruhan, kemudian ditetapkan 2 kategori yaitu baik dan tidak baik untuk menggambarkan distribusi responden menurut kebiasaan cuci tangan.

Adapun distribusi responden berdasarkan kondisi lingkungan yang baik sebanyak 94 responden (69,1%), sedangkan yang tidak baik 42 responden (30,9%).

Responden berdasarkan yang tidak baik mencuci tangan sebanyak 47 responden (34,6%), sedangkan yang baik mencuci tangan sebanyak 89 responden (65,4%).

Tabel 4 Hubungan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

| Kondisi Lingkungan | Diare | | | | Total | | P Value |
|--------------------|-----------|-------|-----------------|-------|-------|------|---------|
| | Menderita | | Tidak Menderita | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 17 | 40,5% | 25 | 59,5% | 42 | 100% | 0,194 |
| Tidak baik | 51 | 54,3% | 43 | 45,7% | 94 | 100% | |
| Total | 68 | 100% | 68 | 100% | 136 | 100% | |

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil dari analisis bivariat menunjukkan hubungan kondisi lingkungan pengungsian dengan kejadian diare bahwa responden yang kondisi lingkungannya baik yang menderita diare sebanyak 17 (40,5%) sedangkan yang tidak menderita diare sebanyak 25 (59,5%). Dan responden yang memiliki kondilisi lingkungan tidak baik dan menderita diare 51 (54,3%) sedangkan yang tidak menderita diare sebanyak 43 (45,7%).

Berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p.value*=0,194 ($p > 0,194$) maka H_0 diterima artinya secara statistika tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi lingkungan dengan kejadian diare di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu.

Tabel 5 Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

| Kebiasaan Cuci Tangan | Diare | | | | Total | | P Value |
|-----------------------|-----------|-------|-----------------|-------|-------|------|---------|
| | Menderita | | Tidak Menderita | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 35 | 39,3% | 54 | 60,7% | 89 | 100% | 0,001 |
| Tidak baik | 33 | 70,2% | 14 | 29,8% | 47 | 100% | |
| Total | 68 | 100% | 68 | 100% | 136 | 100% | |

Sumber : Data Primer, 2019

Hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare menunjukkan bahwa responden yang tidak mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang tinja

yang menderita diare sebanyak 33 (70,2%) sedangkan yang tidak menderita diare sebanyak 14 (29,8%). Dan responden yang mencuci tangan sebelum makan dan menderita diare 35 (39,3%) sedangkan yang

tidak menderita sebanyak 54 (60,7%). Berdasarkan uji *chi-squar* menunjukkan bahwa nilai *p.value* = 0,001 ($p < 0,005$) maka H_0 ditolak artinya secara statistika ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu.

PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat kondisi lingkungan dengan kejadian diare di peroleh *p value* = 0,194 artinya kondisi lingkungan tidak mempunyai hubungan yang bermakna terhadap penyakit diare karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada banyak faktor-faktor lainnya yang menjadi pendukung timbulnya penyakit diare. Diantaranya kebersihann pribadi, kebersihan air serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar kesehatan masyarakat.

Hasil analisis bivariate kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare di peroleh *p value* = 0.001 artinya ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu. Berdasarkan uraian hasil peneliatan tersebut bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan mempunyai hubungan terhadap penyakit diare. Perilaku CTPS yang kurang baik menyebabkan diare, karena pada tangan yang kotor dan tidak dicuci dengan sabun maka kuman penyakit akan

menempel, sehingga saat kita makan ataupun minum kuman tersebut dapat masuk ke dalam tubuh manusia. Penelitian ini sama dengan Hilda Iriyanti (2018) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna kondisi fisik air dengan kejadian diare dengan hasil *p value* = 0.001 wilayah puskesmas martapura barat.⁽⁸⁾

Mencuci tangan adalah tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan sela-sela jari menggunakan air mengalir dan sabun oleh masyarakat untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit.

Hal ini dilakukan karena tangan sering menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari.⁽⁹⁾

Kebiasaan cuci tangan mempunyai hubungan yang bermakna terhadap penyakit diare karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan responden yang tidak mencuci tangan sebelum makan yang menderita diare sebanyak 33 (70,2%), se-

dangkan yang tidak menderita diare sebanyak 14 (29,8%). Dan responden yang mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang tinja dan menderita diare 35 (39,3%), sedangkan yang tidak menderita sebanyak 54 (60,7%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan, tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi lingkungan dengan Kejadian Diare Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan dan ada hubungan yang bermakna antara Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Diare Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah bagi puskesmas dan dinas kesehatan palu memberikan masukan dalam menentukan kebijakan dibidang kesehatan khususnya pemberantasan penyakit diare dan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variable dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Penanganan Bencana Gempa Bumi M7,4 dan Tsunami di Sulawesi Tengah. 2018.
2. Ariani AP. Diare: Pencegahan dan Pengobatannya. Yogyakarta: Nuha Medika; 2016.
3. Kustini. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Penanganan Pertama Diare Pada Anak Usia 1- 5 Tahun. J Kebidanan. 2018;10.

4. Dinkes Provinsi Sulteng. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Palu: Dinkes Provinsi; 2017.
5. Pusat Krisis Kesehatan. Kerusakan Fasilitas Kesehatan. 2018.
6. Puskesmas Pantoloan. Profil Puskesmas Pantoloan. Palu: Puskesmas Pantoloan; 2018.
7. Siti Ramlah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Diare Pada Masyarakat Di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Universitas Muhammadiyah Palu; 2017.
8. Hilda Iriyanti. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. J Kesehat Masy. 2018;8.
9. World Health Organization. WHO Guidelines on Hand Hygiene in Healthcare, First Global Patient Safety Challenge Clean Care is Safer Care. Geneva: WHO Pers; 2009.